

ANALISIS *SHIFT SHARE* PADA TRANSFORMASI SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH DI BENGKULU

Esti Pasaribu, e-mail: estipasaribu@unib.ac.id
Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Bengkulu

Merri Anitasari, e-mail: merfattah@gmail.com
Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Bengkulu

Romi Gunawan, e-mail: romi@unib.ac.id
Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Bengkulu

Retno Agustina Ekaputri, e-mail: retnoae@unib.ac.id
Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Bengkulu

Novi Tri Putri, e-mail: novitriputri@unib.ac.id
Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to identify the changes of agricultural sector in Bengkulu using the shift share analysis model. While Bengkulu is always be the poorest area in Sumatera Island so it is important to look further the economic structure of Bengkulu and to compare the sectoral distributions with Sumatera's. The type of this research is descriptive analysis using secondary data in 2010-2016 period. Shift share analysis using Esteban Marquillas's results describe that the agricultural sector is no longer the backbone of Bengkulu economy. The analysis shows that value of competitive advantage in Bengkulu Province was negatif, while specialization value (Aij) was negatif too. In aggregate, Bengkulu Province has no competitive advantage and also specialization. This means Bengkulu Province needs a breakthrough to get out of poverty, especially by looking at the economic structure.

Keywords: *agriculture Sector, competitiveness, shift share*

PENDAHULUAN

Setiap kali kita mengunjungi daerah baru untuk pertama kali, pertanyaan yang timbul adalah bagaimana kondisi perekonomian daerah tersebut? Apakah daerah tersebut sudah maju? Tidak bisa disangkal bahwa perkembangan perekonomian suatu daerah akan mempengaruhi berapa banyak orang yang datang ke daerah tersebut, entah untuk mengunjungi sebagai wisatawan ataupun menjadi penduduk lokal.

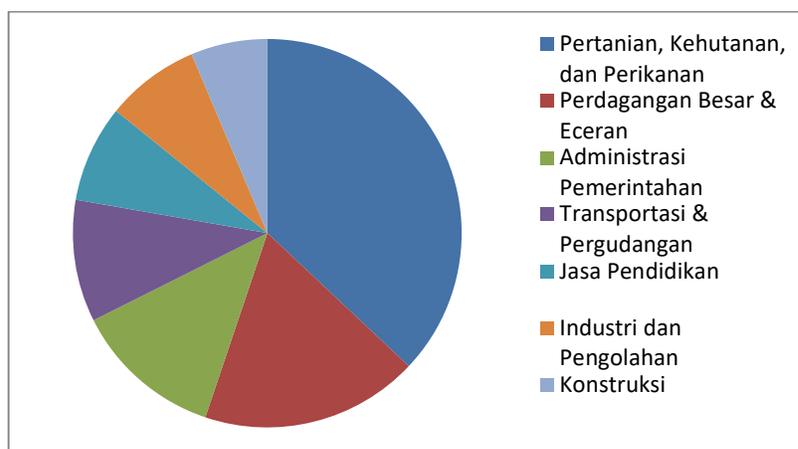
Kondisi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di sini merupakan nilai tambah yang

dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi dimana nilai tersebut mampu menggambarkan tingkat perubahan yang terjadi pada suatu daerah. Gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat perekonomian ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun di suatu daerah (Kuncoro, 2006).

Bicara soal perekonomian di Provinsi Bengkulu, maka sektor yang paling berkontribusi terhadap PDRB Bengkulu adalah sektor pertanian. Sayangnya, perkembangan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Bengkulu juga mengalami fluktuasi.

Sektor pertanian pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 28,40 persen, lebih rendah bila dibandingkan tahun 2007 yang meningkat sebesar 5,97 persen. Pada tahun tersebut, subsektor perkebunan mengalami penurunan terbesar di banding dengan subsektor lainnya, yaitu sebesar 34,60 persen. Selain subsektor perkebunan, yang mengalami penurunan cukup besar terjadi pada subsektor perikanan, subsektor kehutanan dan subsektor peternakan. Walaupun demikian sektor pertanian di Provinsi Bengkulu tetap merupakan sektor utama pendukung pembangunan.

Tahun 2017, sumbangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikan terhadap PDRB Provinsi Bengkulu adalah sebesar 29,22 persen, jauh mengungguli sektor lainnya. Dengan semikian, terlihat bahwa sektor ini menjadi basis paling besar dalam mencapai pertumbuhan ekonomi di Bengkulu sehingga menjadi perhatian khusus. Adapun distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Tinjauan PDRB Provinsi Bengkulu 2017, hal 10)

Gambar 1. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu

Lebih kurang 10,5 persen luas wilayah Provinsi Bengkulu adalah lahan pertanian. Sebagian besar penduduk Provinsi Bengkulu juga bergerak disektor

pertanian, kurang lebih sebesar 78 persen. Besarnya penyerapan tenaga kerja pada subsektor pertanian di Provinsi Bengkulu ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi Provinsi Bengkulu. Namun di sisi lain, terdapat fenomena yang sangat aneh di Provinsi Bengkulu. Hal ini terlihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Harga Pangan di Sumatera Tahun 2019

Provinsi	UMP (Rp)	Perkembangan Harga Pangan (Rp)
Aceh	2.935.985	12.800
Sumatera Utara	2.303.402	12.600
Sumatera Barat	2.289.228	15.100
Riau	2.662.025	12.950
Kepulauan Riau	2.769.754	13.700
Jambi	2.423.888	12.050
Sumatera Selatan	2.804.453	12.600
Bangka Belitung	2.976.705	12.600
Bengkulu	2.040.406	19.250
Lampung	2.241.269	29.750

Sumber: BPS, 2019

Pada tahun 2019, Provinsi Bengkulu menjadi Provinsi dengan nilai Upah Minimum Provinsi (UMP) terendah di Pulau Sumatera. Secara teori, rendahnya UMP ini akan dibarengi dengan relatif rendahnya biaya hidup di provinsi tersebut. Namun untuk Provinsi Bengkulu, kenyataannya tidaklah demikian. Dengan UMP terendah pada tahun 2019, Bengkulu justru menjadi provinsi yang harga pangannya paling mahal kedua setelah Lampung. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Salah satu indikasi mahalnya suatu barang di sebuah daerah adalah karena tingkat produksi daerah tersebut lemah. Salah satu prinsip dasar ekonomi yang disampaikan oleh Mankiw adalah standar hidup suatu negara tergantung akan produksi barang yang dihasilkan. Dalam sekop lebih sempit yaitu daerah, ini bicara juga soal produktivitas suatu daerah tersebut. Kembali pada Provinsi Bengkulu, apa yang menjadi sektor unggulan yang dapat digenjot produksinya untuk meningkatkan perekonomian daerah?

Sebagaimana yang terlihat dalam paparan sebelumnya, distribusi PDRB Provinsi Bengkulu paling besar diisi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Perubahan ini umumnya berbentuk perubahan (*shift*) dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan ini juga berkaitan dengan perubahan jumlah permintaan, produksi, perdagangan dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan pendapatan perkapita (Amir & Nazara, 2005).

Sayangnya, peningkatan pendapatan ini tidak dirasakan merata oleh masyarakat Indonesia, lebih banyak dinikmati masyarakat berpenghasilan tinggi. Jumlah penduduk miskin di Indonesia terbukti masih tinggi, yaitu sebanyak 28,01 juta jiwa. Hal ini diperburuk dengan indeks gini Indonesia yang menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar, yakni mencapai angka 0,41 pada tahun 2015 (Lumbangaol & Pasaribu, 2019).

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dapat menciptakan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, perlu ditarik ke belakang bagaimana sektor unggulan yang ada di Bengkulu. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh sektor pertanian saat ini, apakah masih merupakan sektor unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu? Dengan demikian pada akhirnya dapat dirumuskan kebijakan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan keunggulan perekonomian daerah.

TINJAUAN LITERATUR

Perubahan Struktur Sektor Pertanian

Perubahan struktur ekonomi merupakan perubahan kegiatan ekonomi dari bentuk tradisional menjadi berbentuk kegiatan ekonomi modern ataupun dari sebuah ketergantungan daerah menuju daerah yang mandiri. Teori tentang perubahan struktur menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan struktur di sebuah negara sedang berkembang, dimana perubahan ini mencakup pergerakan dari ekonomi pedesaan menjadi ekonomi perkotaan. Misalnya saja, daerah yang awalnya adalah desa yang berkecimpung di pertanian kini berubah menjadi kawasan industri pembuatan the dan kopi skala ekspor. Perubahan ini bisa memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi ataupun sebaliknya (Istifadah, Tjaraka, & Ratmawati, 2016).

Pembangunan di Indonesia sendiri terbukti sukses mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dimana terjadi perubahan struktur perekonomian. Jika dahulu kebanyakan petani menanam padi secara tradisional, maka banyak lahan pertanian yang sekarang beralih fungsi menjadi kawasan perkebunan sawit yang dikelola hingga menghasilkan CPO untuk diekspor, misalnya. Menurut Boediono (2017), proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri) sementara di sisi lain dan yang paling terlihat yaitu merosotnya pangsa sektor primer (pertanian).

Saat suatu daerah menjadi berkembang dan maju secara ekonomi, maka pasti ditemukan adanya pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi ataupun kepulauan yang skalanya lebih besar, maka dapat dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, maka ini

dianggap sebagai keunggulan kompetitif tersebut berdasarkan sektor yang dominan (Soepono, 1993). Sementara itu, Djojohadikusumo (1991) juga mengemukakan bahwa transformasi struktural perekonomian suatu wilayah menunjukkan pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor produksi pertanian menuju sektor produksi (industri manufaktur konstruksi) dan sektor jasa-jasa.

Kontribusi adalah merupakan peranan (*share*) sektor yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan ekspor. Indikator kontribusi sektor ini dapat dipergunakan untuk melihat seberapa besar peranan masing-masing sektor terhadap nilai PDRB. Kontribusi sektor terhadap PDRB akan dilihat secara relatif, yang dihitung dengan cara:

$$KS = \frac{Vs (Rp) \times 100 \text{persen}}{PDRB (Rp)}$$

Di mana KS merupakan kontribusi sektor/subsektor dan Vs merupakan PDRB sektor/subsektor. PDRB adalah salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian di suatu daerah. Selain itu, PDRB dapat pula digunakan sebagai alat untuk melakukan perencanaan karena dapat memberikan informasi baik mengenai keadaan ekonomi maupun laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan demikian, PDRB dapat dijadikan sebagai informasi pemerintah untuk mengambil langkah strategis dalam membangun perekonomian (Sukirno, 2016).

Besar kecilnya kontribusi sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa di dalam suatu daerah sangat menentukan struktur ekonomi daerah tersebut. Semakin besar nilai tambah yang diciptakan masing-masing sektor ekonomi membuat ketergantungan dari sektor-sektor lainnya. Pada negara sedang berkembang, sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, terutama masyarakat yang berada di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di negara sedang berkembang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Pada sebagian besar negara sedang berkembang, teknologi baru di bidang pertanian dan inovasi-inovasi dalam kegiatan pertanian merupakan prasyarat bagi upaya-upaya dalam peningkatan *output* dan produktifitas (Arsyad, 2011).

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift-share* merupakan suatu analisis dengan metode yang dilakukan untuk melihat bagaimana pola pergerakan perekonomian suatu daerah. Hal ini menjadi penting bagi pengambil keputusan dalam menetapkan target ekonomi ataupun membuat kebijakan terkait kondisi yang ditimbulkan akibat pergerakan tersebut. Analisis ini memiliki keunggulan untuk dapat memetakan keunggulan kompetitif yang ada di suatu daerah, dimana ini akan dijadikan senjata dalam meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Analisis ini juga menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dengan membandingkannya terhadap perekonomian nasional. Suatu daerah yang menunjukkan kemajuan di sektor tertentu jika dibandingkan dengan zona lebih luas di atasnya akan memperlihatkan keunggulan kompetitif daerah. Keunggulan kompetitif ini tentu saja terjadi akibat pergerakan pembangunan di dalamnya.

Dalam analisis *shift-share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen (Esteban-Marquillas, 1972). Komponen pertama adalah *Provincial Share* (S_p), bertujuan untuk menghitung seberapa besar nilai PDRB suatu regional (kabupaten) yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi, baik provinsi ataupun pulau. Nilai S_p menunjukkan berapa banyak peranan perekonomian provinsi ataupun pulau terhadap perekonomian daerah kabupaten. Jika pertumbuhan regional nilainya sama dengan pertumbuhan provinsi atau pulau, berarti peranan regional tersebut terhadap provinsi adalah stabil dan tidak berubah.

Komponen kedua adalah *Proportional (Industry-Mix) Shift*. Komponen ini bertujuan untuk melihat berapa besar pertumbuhan PDRB subsektor tertentu di tingkatan regional/kabupaten dibandingkan total sektor di tingkat provinsi. Hal ini memperlihatkan seberapa besar keunggulan daerah dan provinsi untuk mengetahui keunggulan suatu sektor tertentu.

Komponen terakhir adalah *Differential Shift* (S_d). Ini bertujuan untuk menghitung perbedaan pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dengan nilai tingkat provinsi dilihat dari sisi nilai tambah bruto sektor tertentu. Dari perbedaan ini akan terlihat apakah ada keunggulan daerah atau tidak.

Apabila nilai S_d dan S_p positif maka sektor tersebut menjadi sektor unggulan di daerah yang diteliti. Bila nilainya negatif maka sektor tersebut menjadi bidang yang harus diawasi dan diperhatikan agar memberikan kontribusi positif bagi perekonomian. Sektor yang bernilai negatif dibandingkan dengan struktur perekonomian provinsi.

Dengan analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif, bauran nasional, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut (Artige & Neuss, 2013):

$$\sum_{i=1}^I (n_{i,t+1}^j - n_{i,t}^j) = \sum_{i=1}^I n_{i,t}^j (r_{i,t+1} - r_{t+1}) + \sum_{i=1}^I m_{i,t} (g_{i,t+1}^j - r_{i,t+1}) + \sum_{i=1}^I (c_{i,t}^j - r_{i,t}) \quad (1)$$

Jika disederhanakan, maka formula di atas dapat ditulis sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (2)$$

Dimana D_{ij} merupakan perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j , N_{ij} merupakan komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j , M_{ij} merupakan bauran industri sektor i di wilayah j , dan C_{ij} merupakan keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j .

Perubahan suatu variabel regional juga melibatkan faktor kesempatan kerja. Terjadinya perubahan struktur ekonomi suatu daerah akan serta merta merubah pola kesempatan kerja. Untuk itu, dalam melihat perubahan ekonomi suatu wilayah perlu melihat sisi pertumbuhan nasional, keunggulan kompetitif, dan bauran industri sehingga persamaan *shift-share* untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = E_{ij, rn} + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_j) \quad (3)$$

Penjumlahan semua komponen untuk semua sektor akan menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah kesempatan kerja nasional. Pengaruh bauran total akan memiliki slot positif bila kesempatan kerja suatu daerah tumbuh di atas kesempatan kerja nasional. Sebaliknya, bila kesempatan kerja daerah bernilai negatif maka kesempatan kerja suatu sektor tumbuh di bawah kesempatan kerja nasional. Nilai nol menunjukkan bahwa kesempatan kerja di daerah sama dengannasional.

Penelitian Terdahulu

Tahun 2001, Bautista mengkaji kebijakan pertanian di Vietnam dengan menggunakan perspektif *Social Accounting Matrix (SAM)*. Bautista menyimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki *multiplier* yang lebih besar, dibandingkan sektor pertambangan manufaktur maupun jasa-jasa. Walaupun rumah tangga dipedesaan yang memiliki tingkat pendapatan rendah sangat bergantung pada transfer pendapatan rumah tangga lain yang lebih mampu, namun hubungan antar sektor yang mendasari proses multiplier di Vietnam Tengah, masih menunjukkan bahwa efek multiplier sektor pertanian lebih besar dirasakan oleh rumah tangga berpenghasilan rendah, dibandingkan dengan rumah tangga yang lebih mampu.

Basuki dan Gayatri (2009) kemudian mencoba mengidentifikasi sektor unggulan di Komering Ogan Ilir. Melalui metode pendekatan MRP, *Shift Share*, LQ, *Overlay* dan *Klassen* ditemukan bahwa sektor unggulan di Komering Ogan Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur. Sebagai tambahan, kedua sektor ini menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian pada tahun 2015 Oktavia dkk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Selatan, sekaligus melihat pertumbuhan komponen dari sektor pertanian itu sendiri. Penelitian menggunakan PDRB *time series* tahun 2005-2013, dengan metode *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*. Hasilnya adalah bahwa sektor pertanian

masih menjadi sektor utama yang berkontribusi terhadap PDRB sebesar 21,79 persen dengan komponen terbesar adalah perkebunan. Sektor pertanian berpengaruh secara positif terhadap ekonomi nasional walaupun pertumbuhannya masih lebih kecil dibandingkan dengan sektor lainnya di Sumatera Selatan.

Abidin melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sulawesi Utara menggunakan analisis *shift share*. Penelitian mengambil periode 2003 dan 2013 dengan menelaah struktur perekonomian wilayah. Hasilnya adalah terjadi pergeseran peranan sektor pertanian dalam sektor ekonomi di Sulawesi Utara secara positif, dimana pergeseran ini dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Sektor pertanian masih menjadi keunggulan kompetitif walaupun pergerakannya relatif lambat.

Selanjutnya tahun 2016, dilakukan analisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun, Jambi. Pada periode ini, sektor pertanian mampu menjadi sektor basis pada perekonomian Sarolangun, dimana rata-rata kontribusi sektor pertanian menyumbang angka 46,44 persen terhadap total PDRB Sarolangun.

Penelitian Hayati dkk juga menghasilkan kesimpulan yang sejenis. Penelitian yang dilakukan di Aceh ini membuktikan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Bireun yang pada tahun 2015 didominasi sektor pertanian sangat berperan dalam pembangunan ekonomi wilayah. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bireun setiap tahunnya selalu meningkat.

Penelitian yang dilakukan di Cina oleh Cao dan Birchenall (2013) juga memeriksa kaitan produktivitas sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Ditemukan bahwa realokasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara Cina. Penurunan tenaga kerja pertanian sebesar 5 persen secara tahunan justru meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena perubahan struktur ekonomi terjadi ke arah non pertanian.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk (2016) di China. Penelitian ini juga melihat apakah ada perubahan sektor pertanian pada tiga dekade terakhir. Ternyata di China pun ditemukan bahwa sektor pertanian bertransformasi dari cara tradisional ke cara modern melalui penggunaan aplikasi yang efektif berupa Information and Communication Technologies (ICTs). ICT ini mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Metodologi

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data runtut waktu 8 (delapan) tahun, tahun 2010-2017. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, Dinas Nakertrans Provinsi Bengkulu serta referensi studi kepustakaan melalui jurnal, makalah, artikel dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Shift-Share*. Analisis *Shift-share* sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur ekonomi suatu daerah (kabupaten) dengan membandingkannya terhadap perkembangan sektor sejenis di tingkat provinsi ataupun kepulauan. Penelitian ini akan menghitung tiga komponen pertumbuhan sebagai analisis *shift share*, yaitu *provincial share*, *propotional (industry mix) shift* dan *differential shift* sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Model Penelitian

Untuk melakukan analisis *shift-share* dengan menggunakan persamaan-persamaan (Soepono, 1993) berikut:

Laju pertumbuhan setiap periode untuk sektor i pada suatu wilayah j , pengaruh pertumbuhan provinsi dapat dirumuskan :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (4)$$

Dimana D_{ij} merupakan pertumbuhan kesempatan kerja sektor i di kabupaten, N_{ij} merupakan komponen pengaruh laju pertumbuhan kesempatan kerja di provinsi, M_{ij} merupakan komponen pengaruh bauran industri di provinsi, dan C_{ij} merupakan keunggulan kompetitif.

Persamaan di atas dimodifikasi dengan memasukkan unsur *homothetic employment* dan *allocation effect* (Esteban-Marquillas, 1972) sehingga rumusnya menjadi:

$$E_{ij} = E_j \left(\frac{E_{in}}{E_n} \right) \quad (5)$$

Di mana E'_{ij} adalah *homothetic employment* sektor i di sektor wilayah j dan E_j adalah total *employment* di wilayah j .

Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \tag{6}$$

Efek alokasi (*Allocation Effect*) sektor i di wilayah j :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \tag{7}$$

Di mana A_{ij} adalah pengaruh alokasi untuk sektor i di wilayah j , E_{ij} / E'_{ij} adalah spesialisasi dan $r_{ij} - r_{in}$ adalah kedudukan kompetitif. Dari A_{ij} akan diperoleh spesialisasi sektor i pada wilayah j dengan simbol $(E_{ij} - E'_{ij})$ dan keuntungan kompetitif/daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari $(r_{ij}-r_{in})$.

Dapat dilihat bahwa komponen keunggulan kompetitif dibagi menjadi keunggulan kompetitif karena adanya *homothetic employment* dan keunggulan kompetitif karena efek alokasi. Adapun kriteria penilaian untuk analisis *shift-share* ini adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai koefisien *shift-share* lebih besar atau sama dengan 1, maka disebut sebagai sektor kompetitif.
- b. Bila nilai koefisien *shift-share* kurang dari 1, maka disebut sebagai sektor tidak kompetitif.

Selanjutnya koefisien yang memenuhi kriteria diberi notasi (+), sementara yang tidak memenuhi kriteria diberi notasi (-). Untuk kriteria yang diambil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemungkinan-Kemungkinan Yang Terjadi Pada Efek Alokasi

Kode	Kriteria	Efek Alokasi	Komponen	
		A_{ij}	$(E_{ij} - E'_{ij})$ spesialisasi	$(r_{ij}-r_{in})$ Keunggulan kompetitif
1	Tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi	Negatif	Positif	Negatif
2	Tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi	Positif	Negatif	Negatif
3	Memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi	Negatif	Negatif	Positif
4	Memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi	Positif	Positif	Positif

Sumber : Herzog, H.W. dan Olsen, R.J, 2006

HASIL DAN ANALISIS

Analisis *shift-share* perekonomian Provinsi Bengkulu dilakukan dengan menggunakan variabel regional PDRB sektoral Provinsi Bengkulu dan PDRB sektoral Daerah wilayah Sumbagsel tahun 2010 dan 2017. Nilai PDRB sektoral Provinsi Bengkulu tahun 2010 dan 2017 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. PDRB Sektor Pertanian Provinsi Bengkulu 2010-2017 (Miliar Rp)

No	Lapangan Usaha	Nilai PDRB Provinsi Bengkulu			
		2010	2017	Perubahan	
		(E _{ij})	(E _{ij} *)	Absolut	Persen
1	Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan	9.344	11.929	2.586	0.28
PDRB		28.353	42.074	13.721	0.48

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan data tersebut, nilai PDRB sektor pertanian Provinsi Bengkulu ternyata mengalami perubahan. Nilai PDRB tersebut naik sebesar Rp2.586 miliar atau sebesar 28 persen. Perekonomian Provinsi Bengkulu meningkat sebesar Rp13.721 miliar atau tumbuh sebesar 48 persen. Kemudian, nilai PDRB sektoral Provinsi Bengkulu dihitung perubahannya dengan melihat selisih antara nilai PDRB tahun dasar dengan tahun analisis. Hasilnya terlihat pada tabel 4.

Tabel 4.2 PDRB Sektor Pertanian Wilayah Sumbagsel 2010-2017 (Miliar Rp)

No	Lapangan Usaha	Nilai PDRB Wilayah SUMBAGSEL			
		2010	2017	Perubahan	
		(E _{in})	(E _{in} *)	Absolut	persen
1	Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan	129.175	174.044	44.870	0.35
PDRB		499.107	730.787	231.680	0.46

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan data tersebut, nilai PDRB sektor pertanian wilayah sumbagsel juga mengalami perubahan. Nilai PDRB naik sebesar Rp44.870 miliar atau sebesar 35 persen, sedangkan perekonomian wilayah sumbagsel meningkat sebesar Rp231.680 miliar atau tumbuh sebesar 46 persen.

Shift Share Esteban Marquillas dengan variabel PDRB

Hasil perhitungan *shift share* Esteban Marquillas menunjukkan nilai keunggulan kompetitif (C'_{ij}) Provinsi Bengkulu tahun 2010-2017 adalah sebesar Rp-489 miliar dengan nilai spesialisasi (A_{ij}) yang dihasilkan adalah sebesar Rp.-171

miliar. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu memang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

Tabel 5. *Shift-share* Estaban-Marquillas Provinsi Bengkulu, 2010 & 2017

No	Lapangan usaha	N _{ij}	M _{ij}	Komponen Keunggulan Kompetitif			D _{ij}
				C _{ij}	A _{ij}	C _{ij} =C _{ij} +A _{ij}	
1	Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.337	-1.092	-489	-171	-660	2.586

Sumber: Lampiran 1

***Shift Share Arcelus* dengan variabel PDRB**

Pada *shift-share* modifikasi Arcelus, hasil perhitungan keunggulan kompetitif masing-masing adalah Rp.184 miliar dan Rp.-884 miliar. Pertumbuhan regional Provinsi Bengkulu berpengaruh positif bagi perkembangan perekonomian sektor pertanian Provinsi Bengkulu itu sendiri. Sementara pengaruh bauran industri regional memberikan kontribusi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar Rp. -884 miliar.

Tabel 6. Analisis *Shift-share* Arcelus untuk Provinsi Bengkulu, 2010 & 2017

No	Lapangan usaha	N _{ij}	M _{ij}	Komponen Keunggulan Kompetitif			D _{ij}
				R _{ij}	R _{ij}	C _{ij} =R _{ij} +R _{ij}	
1	Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.337	-1.092	184	-884	-660	2.586

Sumber: Lampiran 1

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis *shift-share* model Klasik, Esteban-Marquillas dan Arcelus pada pergeseran kontribusi sektor pertanian Provinsi Bengkulu periode 2010-2017 menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak memiliki daya saing yang baik di level regional (Sumbagsel). Sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif bernilai positif. Bila melihat spesialisasi, sektor pertanian memiliki nilai spesialisasi sebesar Rp.-171 miliar rupiah, hal ini memberikan pengaruh yang negatif secara agregat terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu.

Hal ini juga dapat dilihat pada menurunnya persentase kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu. Kontribusi sektor

pertanian Provinsi Bengkulu tahun 2010-2017 masing-masing sebesar 32,96 persen dan 28,35 persen dengan rata-rata kontribusi selama kurun waktu tersebut sebesar 30,6 persen.

Adapun pergeseran perekonomian yang terjadi dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian di wilayah Sumbagsel (N_{ij}), bukan disebabkan oleh adanya campuran sektor-sektor pembangunan (M_{ij}), dan juga bukan karena pengaruh keunggulan kompetitif (C_{ij}). Sementara itu, koefisien C_{ij} bernilai negatif, dimana hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian di Provinsi Bengkulu tidak bersifat kompetitif. Sektor pertanian di Provinsi Bengkulu belum memiliki keunggulan dalam bersaing sehingga belum mampu dijadikan sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk memperbaiki perekonomian pada masa mendatang.

Saran

Potensi perkembangan sektor pertanian yang dapat digali dengan kebijakan ekonomi yang bersifat lokal (Provinsi Bengkulu sendiri). Pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan sektor pertanian walaupun proporsinya relatif kecil dibandingkan dengan pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbagsel secara agregat. Sudah saatnya Pemerintah Provinsi Bengkulu berpikir untuk meningkatkan konsentrasi terhadap pengembangan produk lokal sehingga sektor pertanian kembali menjadi spesialisasi dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu membutuhkan terobosan-terobosan atau leading sektor yang bukan hanya secara kontribusi besar tetapi juga mempunyai kemampuan daya saing yang tinggi. Dengan demikian, pemerintah Provinsi Bengkulu perlu melakukan pendataan potensi yang ada di setiap kabupaten kota supaya dapat dilakukan perencanaan yang baik dan menyeluruh supaya keunggulan kompetitif mulai muncul dan menjadi sektor yang dapat diandalkan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penelitian ini didanai oleh Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

REFERENSI

Abidin, Z., 2015, Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara, *Jurnal Informatika Pertanian*, vol 24 No 2: 165-178.

Amir, H., & Nazara, S., 2005, Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994

dan 2000: Analisis Input-Output, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, vol 5 No 2: 37-55.

Arsyad, L., 2011, *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

Artige, L., & van Neuss, L., 2013, A New Shift-Share Method, *CREPP Working Paper Series*.

Basuki, A., & Gayatri, U., 2009, Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan (Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang)*, Vol 10 No 1: 34-50.

Bautista, R. M. 2001., 2001, Agriculture-based Development: A SAM Perspective on Central Vietnam, *Developing Economies*, Vol 39 No 1: 112-132.

Boediono, 2017, *Ekonomi Moneter - Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*, BPFU UGM, Yogyakarta.

Cao, K. H., & Birchenall, J. A., 2013, Agricultural Productivity, Structural Change, and Economic Growth in Post-Reform China, *Journal of Development Economics*, Vol 104: 165-180.

Djojohadikusumo, S., 1991, Perkembangan Pemikiran Ekonomi: *Dasar Teori dalam Ekonomi Umum*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Esteban-Marquillas, J. M., 1972, Shift and Share Analysis Revisited, *Regional and Urban Economics*, Vol 2 No 3: 249-261

Hayati, M., Elfiana, & Martina, 2017, Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal Sains Pertanian*, Vol 1 No 3: 213-222.

Herzog, H. W., & Olsen, R. J., 2006, Shift Share Analysis Revisited; The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure, *Journal of Regional Science*, Vol 17 No 3: 441-454.

Istifadah, N., Tjaraka, H., & Ratmawati, D., 2016, Role of The Financial Sector to Improve Economic Competitiveness in East Java. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, Vol 16 No 2: 189-198.

Kuncoro, M, 2006, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Erlangga, Yogyakarta.

Lumbangaol, H. E., & Pasaribu, E., 2019, Eksistensi dan Determinan Middle Income Trap di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol 9 No 2: 83-97.

- Oktavia, Z., Hadi Darwanto, D., & Hartono, S., 2015, Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan, *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol 1 No 2: 61-69.
- Soepono, P, 1993, Analisis Shift-Share: Perkembangan Dan Penerapan, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol 8 No 1: 43-54.
- Sukirno, S., 2016, *Teori Pengantar Makroekonomi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Syahroni, 2016, Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Sarolangun, *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, Vol 5 No 1: 36-44.
- Zhang, Y., Wang, L., & Duan, Y., 2016, Agricultural Information Dissemination Using ICTs: A Review and Analysis of Information Dissemination Models in China. *Information Processing in Agriculture*, Vol 3: 17-29.

Lampiran 1: Hasil Perhitungan *Shift Share* Provinsi Bengkulu (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha/Industry	Prov. Bengkulu		SUMBAGSEL		perubahan absolute E*ij- Eij	rij	rin	rn	Nij	Mij	Cij	Dij
	2010 Eij	2017 E*ij	2010 Ein	2017								
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.344	11.929	129.175	174.044	2.586	0.28	0.35	0.07	13.854.925	(13.851.679)	(660)	2.586
B Pertambangan dan Penggalian	1.202	1.483	85.668	113.714	281	0.23	0.33		1.782.560	(1.782.166)	(113)	281
C Industri Pengolahan	1.723	2.625	83.716	121.574	902	0.52	0.45		2.554.628	(2.553.849)	123	902
D Pengadaan Listrik dan Gas	22	39	365	814	17	0.79	1.23		32.107	(32.081)	(10)	17
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	81	92	629	821	11	0.14	0.30		119.586	(119.561)	(13)	11
F Konstruksi	1.279	1.890	43.218	70.613	611	0.48	0.63		1.896.457	(1.895.647)	(200)	611
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.864	6.495	52.984	82.006	2.631	0.68	0.55		5.729.301	(5.727.184)	515	2.631
H Transportasi dan Pergudangan	2.147	3.321	15.665	26.545	1.174	0.55	0.69		3.183.936	(3.182.445)	(317)	1.174
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	387	684	5.887	9.981	297	0.77	0.70		574.011	(573.741)	28	297
J Informasi dan Komunikasi	1.114	1.878	15.183	27.400	764	0.69	0.80		1.651.772	(1.650.876)	(132)	764
K Jasa Keuangan dan Asuransi	785	1.400	10.382	17.496	615	0.78	0.69		1.164.039	(1.163.501)	77	615
L Real Estat	1.177	1.891	12.681	20.807	714	0.61	0.64		1.744.976	(1.744.222)	(40)	714
M,N Jasa Perusahaan	575	953	2.094	3.137	378	0.66	0.50		852.453	(852.166)	92	378
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.340	3.698	18.852	26.829	1.359	0.58	0.42		3.469.370	(3.468.380)	369	1.359
P Jasa Pendidikan	1.713	2.679	13.902	21.961	966	0.56	0.58		2.540.130	(2.539.137)	(27)	966
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	397	682	4.209	6.812	285	0.72	0.62		589.080	(588.834)	39	285
R,S,T,U Jasa lainnya	203	334	4.495	6.233	131	0.64	0.39		300.976	(300.898)	52	131
Produk Domestik Regional Bruto	28.353	42.074	499.107	730.787	13720.94	0.48	0.46		42.040.307	(42.027.146)	560	13.721